



METODE BER CERITA DENGAN BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

A. Irmayani, Syamsuardi, Parwoto
Universitas Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak di taman kanak-kanak. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperiment design*. Populasi dalam penelitian ini anak kelompok B RA Mardhati Kota Makassar. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan melibatkan 10 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam bentuk tes digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* dan observasi selama proses pemberian tindakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak.

Kata Kunci: metode bercerita, boneka tangan, menyimak

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the application of the storytelling method using hand puppet media on the listening ability of children in kindergarten. A research approach is a quantitative approach with a quasi-experimental research design. The population in this research is the children of group B RA Mardhati Makassar City. Sampling in this study using purposive sampling and involving 10 children. Data collection techniques in the form of tests were used at the pretest and posttest and observation during the process of giving actions. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and nonparametric inferential statistical analysis. The results showed that there was a positive effect of the application of the hand puppet storytelling method on children's listening ability.

Keywords: Storytelling method, hand puppet, listening

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Anak usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh

setiap pasangan. Semenjak dilahirkan anak selalu menjadi pusat perhatian. Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Setiap orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan, pendidikan serta bimbingan yang terbaik untuk anaknya. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak,



berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menyimak sangat penting dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Pelaksanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal Mardhati Makassar, ditemukan kebanyakan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan berbahasa khususnya pada perkembangan menyimak anak. Observasi menunjukkan instruksi yang dikatakan guru tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh anak didik. Saat guru mengatakan buatlah segitiga di papan tulis, seorang anak maju ke depan menggambar di papan tulis akan tetapi anak tersebut tidak membuat segitiga tetapi membuat lingkaran padahal guru sudah membuat segitiga untuk ditirukan anak didik. Pada aktivitas yang lain, ada anak masih belum mampu mengulang kalimat yang disampaikan oleh guru pada saat menguji kemampuan menyimak anak. Kondisi tersebut menjadi menunjukkan perkembangan menyimak anak masih kurang dan perlu dikembangkan lebih baik lagi.

Kemampuan menyimak menjadi salah satu aspek pada perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan. Menyimak menjadi penting karena menyimak menjadi penunjang interaksi komunikatif

pada anak sehingga pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya (Khotijah: 2016). Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, anak harus mampu dan mereaksi apa yang baru saja didengarkan. Olehnya,

pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan menyimak sehingga anak mengembangkan kosa kata dan mendukung pembentukan kemampuan berkomunikasi anak. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan anak dalam berbicara (Azies & Alwasi, 2000). Menyimak berbeda dengan istilah mendengarkan, meskipun memiliki keterkaitan makna yaitu sama-sama berhubungan dengan kegiatan mendengarkan. Makna mendengarkan lebih sederhana daripada menyimak. Kegiatan mendengarkan belum tentu menyimak sesuatu hal bila ia tidak memahami apa yang didengarnya.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasar pada kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran. Tidak terkecuali mengembangkan kemampuan menyimak anak perlu didukung dengan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar. Anak



menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan secara energi mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Tugas guru adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman fisik, sosial dan mampu merefleksikannya (Latif dkk, 2016).

Salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak adalah menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Metode bercerita diarahkan pada penyampaian informasi dalam bentuk fakta atau konsep-konsep secara sistematis dan penyajian bahan/pengorganisasian kegiatan belajar mengajar atau cara penyampaian suatu bahan pengembangan/ kemampuan tertentu (Sediman, 2010: 14).

Pemilihan metode bercerita didasarkan pada kemampuan metode tersebut sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Penerapan metode bercerita erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Kemampuan anak dalam menerima informasi baru melalui menyimak akan membentuk struktur perkembangan kognitifnya. Lebih lagi bercerita dengan menggunakan media boneka tangan akan menjadikan ketertarikan belajar anak. Melalui metode bercerita dengan boneka tangan anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan imajinatif sehingga berpengaruh

terhadap perkembangan kognitif anak (Izzati dan Yulsyofriend 2020). Bahkan, metode bercerita menggunakan media boneka tangan mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak diantaranya, kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Mualifah 2013).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan pada kelompok usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Pemilihan metode tersebut sebagai upaya guru dalam mencapai perkembangan kemampuan anak secara maksimal dengan tetap mempertimbangkan tingkat kemampuan anak, sehingga cerita yang disajikan adalah cerita sederhana, mempertimbangkan durasi waktu bercerita dan pemilihan materi cerita mempertimbangkan minat anak.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat suatu akibat atau *treatment*. Teknik pengumpulan data dalam bentuk tes digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* melalui observasi untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan langsung dan



mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis terkait kemampuan menyimak anak. Mekanisme pelaksanaan tes dengan menggunakan lembar observasi dilakukan dengan mengamati kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah menerapkan metode bercerita dengan boneka tangan dengan menceklis setiap *item* pada indikator sesuai kategori perkembangan pada instrumen penelitian yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang diperoleh dari hasil tes yaitu sebelum dilakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan (*pre-test*) dan setelah digunakan kegiatan bercerita dengan boneka tangan (*post-test*). Data *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan, pemberian *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah kegiatan bercerita dengan boneka tangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak anak di RA Mardhati Kota Makassar.

Berikut ini akan diuraikan data hasil penelitian tentang Kemampuan Menyimak Anak menggunakan kegiatan bercerita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam peranan kegiatan bercerita dengan boneka tangan terhadap Kemampuan Menyimak Anak. Penyajian data hasil penelitian berkenaan dengan gambaran Kemampuan Menyimak Anak sebelum dan sesudah menggunakan kegiatan bercerita serta pengaruh kegiatan bercerita dengan boneka tangan terhadap Kemampuan Menyimak Anak di RA Mardhati Kota Makassar. Pengategorian data kemampuan menyimak anak meliputi Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB). Distribusi pengategorian menyimak anak yang diberikan perlakuan berupa metode bercerita dengan boneka tangan dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1 Kategori Kemampuan Menyimak *Pre-test*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 - 7	Kurang (K)	2	40%
2	8 - 9	Cukup (C)	2	40%
3	10 - 11	Baik (B)	1	20%
4	12 - 13	Sangat Baik (B)	-	0%
Jumlah			5	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelas kontrol terdapat 2 anak dengan persentase 40% yang belum



mampu menyebutkan tokoh dalam cerita dan anak belum mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri, sehingga berada pada kategori Kurang (K), terdapat 2 anak dengan persentase 40% yang hanya mampu menyebutkan 1 tokoh dalam cerita dan anak mampu menceritakan kembali 1 kalimat dalam cerita dengan bahasa sendiri sehingga berada pada kategori Cukup (C), terdapat 1 anak dengan persentase 20% yang mampu menyebutkan 2 tokoh dalam cerita dan mampu menyebutkan 5-6 kata dalam cerita, dan mampu menceritakan kembali 2 kalimat dalam cerita sehingga berada kategori Baik (B), dan tidak terdapat anak dengan persentase 0% yang mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita dan mampu menceritakan kembali 3 kalimat dalam cerita dengan bahasa sendiri sehingga berada pada kategori Sangat Baik (SB). Distribusi pengategorian menyimak anak yang diberikan perlakuan berupa metode bercerita dengan boneka tangan dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Menyimak *post-test*.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 – 7	Kurang (K)	-	0%
2	8 – 9	Cukup (C)	2	40%
3	10 – 11	Baik (B)	2	40%
4	12 – 13	Sangat Baik (SB)	1	20%
Jumlah			5	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelas eksperimen tidak terdapat anak dengan persentase 0% yang belum mampu menyebutkan tokoh dalam cerita dan tidak dapat menceritakan kembali cerita sehingga berada pada kategori kurang (K), terdapat 2 anak dengan persentase 40% yang di mana anak hanya mampu menyebutkan 1 tokoh dalam cerita dan anak mampu menyebutkan 5-6 kata dalam cerita sehingga berada pada kategori Cukup (C), terdapat 2 anak dengan persentase 40% yang mampu menyebutkan 2 tokoh dalam cerita dan mampu menyebutkan 5-6 kata dalam cerita, dan mampu menceritakan kembali 2 kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga berada pada kategori (B), terdapat 1 anak dengan persentase 20% yang mampu menyebutkan 3 tiga tokoh dalam cerita, mampu menyebutkan 5-6 kata dalam cerita dan mampu menceritakan kembali 3 kalimat dalam cerita tersebut sehingga berada pada kategori (SB). Kemampuan menyimak anak pada kategori Sangat Baik (SB) terdapat 1 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol, pada kategori Baik (B) terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 1 anak pada kelompok kontrol, pada kategori Cukup (C) terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol, kategori Kurang (K) terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.



Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi awal dan akhir, maka dapat diketahui bahwa pengaruh penerapan metode bercerita dengan boneka tangan kelas eksperimen terdapat kemampuan menyimak anak setelah di lakukan uji hipotesis dengan analisis uji *Wilcoxon*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah data kelas eksperimen (A) dan kelas kontrol (B) perlakuan ditetapkan besar selisih skor, membuat rangking dari keseluruhan jumlah anak dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, N didapatkan dari jumlah sampel yang diteliti dan dilakukan perbandingan antara nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada uji *Wilcoxon*.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post	Negative Ranks	0 ^a	.00	0.00
Test	Positive Ranks	5 ^b	9.1	45.5
- pre	Ties	0 ^c		0.00
Test	Total	5		45.5

Dalam pengambilan keputusan jika $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak di kelas eksperimen di Kelompok B RA Mardhati Kota Makassar. Jika $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak di kelas eksperimen di Kelompok B RA Mardhati Kota

Makassar. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak di kelas eksperimen di Kelompok B RA Mardhati Kota Makassar. Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak di kelas eksperimen di Kelompok B RA Mardhati Kota Makassar.

Adapun nilai T_{hitung} yang di peroleh yaitu 40 dan T_{tabel} yaitu 1 maka diperoleh $T_{hitung} 40 > T_{tabel} 1 = H_1$ diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak. Sedangkan nilai Z_{hitung} yang diperoleh yaitu 2,30 dan Z_{tabel} yaitu 0,004 maka di peroleh $Z_{hitung} 2.30 > Z_{tabel} 0004 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak yang menerima perlakuan berupa penggunaan bercerita dengan boneka tangan lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan penggunaan bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian uji *Wilcoxon* terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita dengan boneka tangan dengan anak yang mengikuti





bercerita. Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita dengan boneka tangan lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil skor kemampuan menyimak yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita. Temuan tersebut sejalan dengan Wigunarti (2018) yang menyatakan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa metode bercerita dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak anak. Selaras juga dengan Wijaya (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diberikan pada anak.

Hal ini disebabkan karena kegiatan menyimak dengan menggunakan bercerita dengan boneka tangan membuat anak tidak bosan dalam belajar. Selain telah sesuai dengan inovasi pendidikan yang diinginkan oleh pusat pendidikan yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Metode bercerita (Zuchdi & Budiasih, 1997) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada anak dengan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, sedangkan anak secara aktif menggali pengetahuannya sendiri melalui belajar menyimak yang dimana harus memperhatikan dan melihat. Menurut Dhieni dikutip Sholehah (2017), metode bercerita adalah cara penyampaian atau

penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar anak usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen, 2004: 157). Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Menyimak adalah *to listen*, kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya. Sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan (Dhieni dkk, dalam Nursolehah, 2017).

Dalam penelitian ini, adapun kegiatan yang dilakukan di jelaskan dalam skenario pembelajaran yang telah dibuat antara lain pertama guru mengarahkan anak didik untuk



duduk sesuai dengan tempat yang telah di tunjuk oleh guru. Guru memberitahu tema pembelajaran. Guru menyiapkan boneka yang akan di amati oleh anak ketika cerita akan di lakukan. Kemudian guru menarik perhatian anak agar anak siap untuk mendengarkan dongeng yang akan di ceritakan dan guru juga memperlihatkan alat peraga yang lain yang ada dalam cerita tersebut. Setelah guru kemudian menunjuk anak untuk menyebutkan tokoh dalam cerita dan menyebutkan hikmah yang dapat dipetik dalam cerita tersebut dan guru juga menunjuk anak untuk naik di depan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri.

KESIMPULAN

Dalam penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak mengalami perkembangan berdasarkan peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga di simpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menyimak anak sebelum dan setelah diberi perlakuan metode bercerita dengan boneka tangan. Perbedaan tersebut berupa peningkatan kemampuan menyimak anak di kelompok B Raudhatul Atfhal Mardhati Kota Makassar. Peningkatan kemampuan menyimak anak dilihat dari kemampuan anak mengulang kembali kalimat sederhana berdasarkan cerita yang disampaikan guru dan mampu melaksanakan perintah sederhana guru dengan baik. Aktivitas

pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan motifasi dan minat belajar anak terhadap media yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. Z. (2015). Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 334-353.
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawalipers.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88-93.
- Azies dan Alwasih. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azis, A. dan Majid, A. (2005). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bachri, B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak- Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



- Dhieni, N. dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Dhieni, N. dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas di TK Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1-5.
- Gunarti, W. dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hajerah, H. (2019). Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, 43–51.
- Idris, H M. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Izzati, L. dan Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Elementary*.
- Masitoh, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rhineka Cipta
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. Doi: 10.18860/psi.v10i1.6364.
- Latif, M. dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Fajar Inter Pradana.
- Musthafa, B. (2008). *Budaya Tuturan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719-728.

